

## PENERAPAN KOMPRES ALIUM ASCALONIUM UNTUK MENGATASI KEJANG DEMAM PADA ANAK DI RUANG ANGGREK RST BHAKTI WIRA TAMTAMA SEMARANG

Josrifna Kesaulya<sup>1</sup>, Dwi Kustriyanti<sup>2</sup>

[josrifnakesaulya6@gmail.com](mailto:josrifnakesaulya6@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Karya Husada Semarang

### ABSTRAK

Kondisi demam merupakan masalah kesehatan yang sering ditemukan pada kelompok usia anak akibat respons tubuh terhadap proses infeksi dan dapat meningkatkan risiko terjadinya kejang apabila suhu tubuh meningkat secara cepat. Selain terapi farmakologis, intervensi non farmakologis dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Salah satu metode yang digunakan secara tradisional adalah kompres bawang merah (*Allium cepa* L. var. *aggregatum*). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan terapi kompres bawang merah dalam membantu manajemen demam pada anak. Penelitian menggunakan desain studi kasus deskriptif yang dilakukan di Ruang Anggrek RST Bhakti Wira Tamtama Semarang yaitu An. R (5 tahun) dan An. A (4 tahun) pada Juni 2025. Subjek penelitian adalah anak dengan diagnosis kejang demam disertai masalah keperawatan termoregulasi tidak efektif. Data diperoleh melalui observasi klinis, wawancara keluarga, serta telaah rekam medis. Intervensi berupa aplikasi kompres bawang merah pada area dahi, leher, dan aksila. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif. Penelitian ini menunjukkan adanya penurunan suhu tubuh menuju rentang normal serta berkurangnya episode kejang setelah intervensi diberikan. Kompres bawang merah berpotensi menjadi terapi komplementer yang membantu stabilisasi suhu tubuh melalui mekanisme perpindahan panas secara konduksi. Kompres bawang merah dapat menjadi terapi pendukung non-farmakologis dalam membantu proses termoregulasi pada anak dengan kejang demam melalui mekanisme konduksi panas.

**Kata Kunci:** Anak, Kejang Demam, Kompres Bawang Merah.

### ABSTRACT

*Fever is a common condition in children as a physiological response to infection and may increase the risk of febrile seizures when body temperature rises rapidly. In addition to pharmacological therapy, non-pharmacological interventions can be used as complementary therapy to help reduce body temperature. One traditional method commonly used is the application of shallot compress (*Allium cepa* L. var. *aggregatum*). This study aimed to describe the implementation of shallot compress therapy in supporting fever management in children. This study employed a descriptive case study design conducted in the Anggrek Ward of Bhakti Wira Tamtama Hospital, Semarang, involving two pediatric patients, An. R (5 years old) and An. A (4 years old), in June 2025. The subjects were children diagnosed with febrile seizures accompanied by the nursing problem of ineffective thermoregulation. Data were collected through clinical observation, family interviews, and medical record review. The intervention consisted of applying shallot compresses to the forehead, neck, and axillary areas. Data analysis was performed using descriptive narrative analysis. The findings showed a reduction in body temperature toward the normal range and decreased seizure episodes after the intervention. Shallot compress therapy has the potential to serve as a complementary therapy that assists body temperature stabilization through heat transfer by conduction. Shallot compress therapy can be used as a non-pharmacological supportive intervention to assist the thermoregulation process in children with febrile seizures through a heat conduction mechanism.*

**Keywords:** Children, Febrile Seizure, Shallot Compress, Thermoregulation Utilization, Library.

## PENDAHULUAN

Kejang demam merupakan manifestasi gangguan neurologis yang umum terjadi pada anak usia balita dan berkaitan erat dengan peningkatan suhu tubuh akibat proses infeksi. Kerentanan anak terhadap kondisi ini dipengaruhi oleh sistem imun dan sistem saraf yang masih berada pada tahap perkembangan. Demam sering menjadi alasan utama orang tua mencari pertolongan medis karena dapat menimbulkan kecemasan, terutama ketika disertai kejang.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO), diperkirakan terdapat 21,65 juta anak yang mengalami kejang demam di seluruh dunia, dengan sekitar 216.000 kasus berakhir dengan kematian. Pada anak di bawah usia 4 tahun, insidensi kejang demam berkisar 3–4%, sedangkan pada usia di atas 4 tahun mencapai 6–15% (Wahid, 2019). Di Indonesia, pada tahun 2020 terdapat 366 anak yang berisiko mengalami kejang demam (Angelia et al., 2019). Manifestasi klinis pada anak dengan kejang demam meliputi kekakuan tubuh, pergerakan mata abnormal, gangguan pernapasan, sianosis, serta penurunan respons atau tidak sadar sementara (Paizer et al., 2023).

Demam atau peningkatan suhu tubuh (febris) pada anak merupakan tanda klinis yang sering mendorong orang tua untuk melakukan penanganan mandiri di rumah atau membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan (Salma et al., 2024). Penanganan kejang demam tidak hanya berfokus pada terapi obat, tetapi juga dapat melibatkan pendekatan komplementer untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Salah satu metode tradisional yang masih digunakan di masyarakat adalah kompres bawang merah. Kandungan bioaktif pada bawang merah dipercaya memiliki efek antipiretik serta membantu proses pelepasan panas tubuh.

Kompres bawang merah merupakan salah satu metode penurunan suhu tubuh dengan memanfaatkan bawang merah yang telah diolah dan diaplikasikan pada area tubuh seperti ketiak atau dahi (Kurniati dkk, 2022). Dalam pengobatan tradisional Tiongkok, bawang merah juga digunakan dengan anggapan bahwa demam merupakan manifestasi panas akibat respons terhadap mikroorganisme. Kompres bawang merah merupakan metode non farmakologis yang dilakukan dengan cara memotong atau menghancurkan bawang merah, mencampurkannya dengan minyak kayu putih, kemudian mengoleskannya ke seluruh tubuh untuk membantu suhu tubuh anak stabil (Juniah dan Siahaan, 2022).

Secara global, kejadian kejang demam masih cukup tinggi dan menjadi perhatian dalam praktik keperawatan anak. Manifestasi klinis yang muncul dapat berupa kekakuan otot, perubahan kesadaran, gangguan pernapasan, hingga perubahan warna kulit. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang mudah dilakukan, aman, serta dapat diaplikasikan sebagai tindakan awal oleh keluarga. Pelaksanaan kompres bawang merah dianjurkan dilakukan ketika anak sedang tidur agar aroma tajam bawang tidak mengganggu kenyamanan. Selain itu, pemilihan pakaian juga perlu diperhatikan; anak sebaiknya menggunakan pakaian yang ringan karena pakaian yang tebal dapat meningkatkan suhu tubuh pada kondisi demam (Dwi et al., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan penerapan kompres *Allium ascalonicum* dalam membantu suhu anak turun dengan disertai kejang demam di ruang Ruang Anggrek RST Bhakti Wira Tamtama.

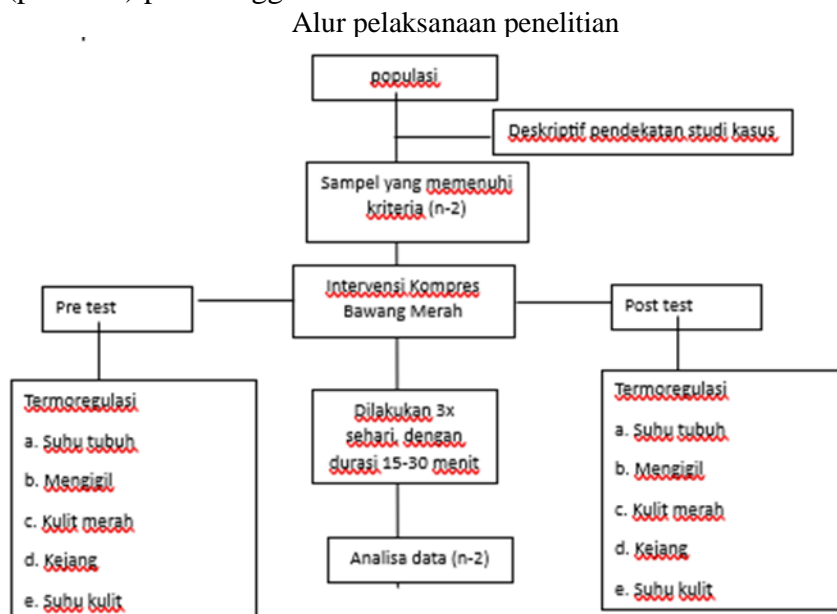
## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi respons klinis pasien terhadap intervensi kompres bawang merah. Lokasi penelitian dilakukan di Ruang Angrek RST Bhakti Wira Tamtama. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah An. An. R (5 tahun) dan An. A (4 tahun) yang mengalami kejang demam serta dengan masalah keperawatan termoregulasi tidak efektif. Adapun kriteria eksklusi meliputi anak yang telah pulang sebelum tiga hari setelah pemberian intervensi dan anak yang tidak mengalami masalah termoregulasi tidak efektif.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan peneliti untuk memperoleh, mengukur, dan menganalisis data dari subjek yang berkaitan dengan objek atau permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan catatan kesehatan lain berupa rekam medis, serta kompres bawang merah, dan minyak

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi pasien, wawancara dengan keluarga, serta telaah rekam medis. Intervensi keperawatan berupa aplikasi kompres bawang merah pada area dahi, leher, dan aksila selama periode perawatan. Pemantauan suhu tubuh dilakukan sebelum dan setelah pemberian intervensi menggunakan termometer aksila. Analisis data dilakukan secara deskriptif naratif dengan membandingkan perubahan kondisi klinis pasien sebelum dan sesudah intervensi. Pengukuran dilakukan sebelum intervensi (pre-test) pada tanggal 22 Juni 2025 dan setelah intervensi (post-test) pada tanggal 23 Juni 2025.



Gambar 1. Alur bagan penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1 Karakteristik Pasien

Karakteristik	Usia	Jenis Kelamin
An. R	5 Tahun	Perempuan
An. A	4 Tahun	Laki-laki

Karakteristik responden pada penelitian ini pasien berjenis kelamin Laki-Laki dan Perempuan. Sedangkan berdasarkan usia An. R 5 tahun dan An. A 4 tahun.

Tabel 2 Termoregulasi sebelum dan sesudah dilakukan intervensi

Termoregulasi	Sebelum	Sesudah
Suhu tubuh	3	1
Mengigil	3	1
Kulit merah	3	1
Kejang	2	0
Suhu kulit	2	1

Tabel 2 merupakan hasil suhu tubuh anak sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres bawang merah .

Tabel 3 Suhu tubuh sebelum dan sesudah diberikan intervensi

Responden	Sebelum – Sesudah	Selisih
An. R	38,9° C - 36,2° C	2,7°C
An. A	38,7° C - 36,0° C	2,7°C

Tabel 3 menunjukkan hasil dimana termoregulasi tidak efektif yang diukur menggunakan termometer sebelum diberikan terapi kompres bawang merah diatas nilai normal dan mengalami kejang demam. Sedangkan setelah diberikan terapi kompres bawang merah pada An. R dan An. A mengalami penurunan dan tidak mengalami kejang demam dari hasil pengukuran suhu tubuh menggunakan termometer.

### Pembahasan

Sesuai data yang tercantum pada Tabel 3.2, diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi kompres bawang merah, suhu tubuh pasien berada di atas nilai normal dan disertai dengan episode kejang akibat demam. Setelah dilakukan intervensi kompres bawang merah, frekuensi kejang demam mengalami penurunan dan suhu tubuh pasien kembali berada dalam rentang normal.

Hasil penelitian dalam studi kasus ini menunjukkan bahwa pemberian kompres bawang merah berhubungan dengan perbaikan kondisi termoregulasi pasien yang sebelumnya mengalami hipertermi disertai kejang. Penurunan suhu tubuh yang terjadi

setelah intervensi menunjukkan adanya respons fisiologis terhadap proses pelepasan panas melalui permukaan kulit.

Dalam praktik keperawatan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), gangguan termoregulasi terjadi ketika adanya suatu mekanisme pengaturan suhu tubuh yang tidak mampu melakukan fungsi keseimbangan produksi dan kehilangan panas. Demam sebagai respons inflamasi meningkatkan metabolisme tubuh sehingga suhu meningkat dan berpotensi memicu kejang pada anak yang rentan. Manifestasi klinis utama yang dapat muncul meliputi kulit terasa hangat, menggigil, fluktuasi suhu tubuh, kulit tampak pucat, peningkatan frekuensi napas, takikardia, kejang, eritema kulit, serta sianosis pada kuku.

Gangguan termoregulasi yang tidak efektif merujuk pada kondisi di mana tubuh tidak mampu mempertahankan suhu dalam batas fisiologis normal. Secara fisiologis, tubuh manusia mempertahankan suhu dalam rentang sempit meskipun terjadi variasi suhu lingkungan. Mekanisme ini adalah bagian dari respons biologis kompleks yang diatur oleh sistem saraf pusat. Demam merupakan manifestasi peningkatan suhu tubuh yang dapat disebabkan oleh faktor infeksi atau non-infeksi (Brady, 2022). Berdasarkan SDKI (2018), termoregulasi merupakan mekanisme fisiologis yang mengatur keseimbangan antara produksi dan kehilangan panas tubuh guna mempertahankan kestabilan suhu internal. Tubuh manusia memiliki mekanisme homeostasis yang berfungsi menjaga suhu optimal dalam berbagai kondisi lingkungan, yang sangat penting untuk mempertahankan fungsi seluler yang adekuat (Susanto dan Fitriani, 2021).

Berbagai pendekatan dapat digunakan dalam upaya menurunkan suhu tubuh pada kondisi demam, salah satunya melalui tindakan kompres sebagai metode pendinginan eksternal. Mekanisme kerja kompres melibatkan perpindahan panas melalui proses konduksi dan evaporasi yang membantu pelepasan panas tubuh secara bertahap. Salah satu bentuk terapi kompres yang banyak digunakan adalah kompres bawang merah. Bawang merah diketahui mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid yang memiliki efek antipiretik sehingga berperan dalam membantu penurunan suhu tubuh serta memiliki aktivitas antibakteri alami. Selain itu, kandungan alliin dan allisin memiliki sifat antiseptik yang mampu menghambat pertumbuhan mikroorganisme penyebab infeksi (Artana & Arjita, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurohima dan Syarah Mardiyah (2024) mengenai efektivitas kompres bawang merah dan daun dadap pada demam pasca imunisasi menunjukkan bahwa kedua intervensi tersebut mampu menurunkan suhu tubuh anak. Hasil penelitian memperlihatkan adanya penurunan suhu tubuh pada pasien anak berinisial W dari 38°C menjadi 36°C setelah pemberian kompres bawang merah. Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa kompres bawang merah memberikan efek peningkatan suhu lokal yang lebih optimal dibandingkan penggunaan kompres daun dadap.

Sifat termogenik yang dimiliki bawang merah memungkinkan terjadinya produksi energi panas ketika bahan tersebut bersentuhan langsung dengan permukaan kulit. Proses ini memicu perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan melalui mekanisme evaporasi, yaitu perubahan energi panas menjadi uap air sehingga membantu proses pendinginan tubuh secara fisiologis (Novikasari et al., 2021).

Pembuatan kompres bawang merah dapat dilakukan dengan beberapa metode. Salah satu prosedur dilakukan dengan menyiapkan sekitar 30 gram bawang merah yang telah

dibersihkan, kemudian dicampurkan dengan minyak kelapa dan dihancurkan hingga membentuk pasta. Campuran tersebut dapat ditambahkan air jeruk nipis serta sedikit garam sebelum diaplikasikan pada tubuh pasien (Mahasuari et al., 2020). Metode lain menggunakan bawang merah parut yang dicampur minyak kelapa dan diaplikasikan melalui teknik pijatan ringan pada area tubuh tertentu (Putu & Mahasuari, 2020).

Pelaksanaan intervensi keperawatan dalam penelitian ini mengambil pada Standar Intervensi Keperawatan Indonesia pada manajemen hipertermia (I.15506). Tindakan yang dilakukan meliputi pengkajian penyebab peningkatan suhu tubuh, pemantauan suhu secara berkala, serta pemberian tindakan terapeutik berupa pengaturan lingkungan yang nyaman, pemenuhan kebutuhan cairan, dan tindakan pendinginan eksternal sesuai indikasi klinis. Edukasi kepada keluarga juga diberikan terkait pentingnya istirahat, pemantauan kondisi anak, serta kolaborasi dalam terapi cairan. Aplikasi kompres bawang merah memungkinkan terjadinya transfer panas melalui kontak langsung dengan kulit, sementara kandungan senyawa aktifnya diduga memberikan efek relaksasi perifer yang mendukung proses penurunan suhu tubuh. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan efektivitas terapi komplementer herbal dalam membantu stabilitas suhu pada anak demam.

## **KESIMPULAN**

Kejang demam pada anak merupakan kondisi yang berkaitan dengan peningkatan suhu tubuh akibat respon infeksi serta ketidakmatangan sistem imun. Kurangnya pengetahuan orang tua mengenai penanganan awal sering menyebabkan keterlambatan tindakan yang tepat saat kejang terjadi. Selain penggunaan terapi farmakologis, pendekatan non-farmakologis seperti kompres bawang merah dapat digunakan sebagai terapi komplementer untuk membantu menurunkan suhu tubuh. Pemberian kompres bawang merah bekerja melalui proses perpindahan panas secara langsung pada permukaan kulit sehingga mendukung stabilisasi suhu tubuh anak. Oleh karena itu, edukasi kepada orang tua mengenai penerapan terapi komplementer sederhana menjadi penting dalam upaya manajemen awal kejang demam di rumah maupun di fasilitas pelayanan kesehatan.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis bersyukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat diselesaikan dengan baik. Begitu juga dalam penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Karya Husada Semarang yang telah memberikan fasilitas dan kesempatan dalam pelaksanaan pendidikan profesi Ners. Tidak lupa pula terimakasih kepada pembimbing akademik dan pembimbing klinik atas arahan, masukan, serta pendampingan selama proses penyusunan dan pelaksanaan studi kasus.

Penulis juga tidak lupa sampaikan terimakasih kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, motivasi, dan dukungan moral sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan profesi ners dengan baik. Ucapan terimakasih juga diberikan kepada rekan-rekan mahasiswa profesi Ners atas kebersamaan, semangat, dan dukungan selama proses pendidikan hingga penyelesaian Karya Ilmiah Akhir Ners.

Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih memiliki banyak keterbatasan baik dari segi penyusunan dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, penulis berharap untuk

mendapatkan saran dan kritik yang membangun demi penyempurnaan karya ilmiah di masa mendatang. Besar harapan penulis agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta pengembangan praktik keperawatan. Perlu adanya penguatan kebijakan dan komitmen lembaga dalam mendukung pengembangan sistem temu balik informasi, termasuk upaya integrasi sistem perpustakaan dan kearsipan secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, A., Pelealu, A., Et, O., Palendeng, L., Kallo, V., Studi, P (2019). Pemberian Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Pada Anak Balita Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Ibu. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1–5.
- Dwi, O. :, Noviyanti, L., & Wigati, D. N. (2021). Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Demam Pada Balita. *TSJKeB\_Jurnal*, 6(2), 2774–8731. <http://ejournal.annurpurwodadi.ac.id/index.php/TSCBid>.
- Juniah & Siahaan, E. R. (2022). Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak dengan Hipertermi. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima* 4(1),
- Kurniati dkk, (2022). Penerapan kompres bawang merah untuk menurunkan suhu pada anak dengan kejang demam di rumah sakit nur hidayat bantul . *Journal keperawatan*, 1370–1377.
- Mahasuari, N. P. S., Trisna, N. K. C. A., Karyawati, N. K., & Pawarrangan, A. B. S. (2020). Uji Hedonik Produk Boreh Penurun Demam Dari Bawang Merah (*Allium Cepa L.*) Dan Kulit Batang Pule (*Alstonia Scholaris L.*) Hedonic Test Products Boreh Reducing Fever From Red Onion (*Allium Cepa L.*) And Pule Stem Leather (*Alstonia Scholaris L.*) Ni Putu Sinta Mahasuari 1• , Ni Kadek Cornelia Ayu Trisna. In *Jurnal Ilmiah Medicamento•* (Vol. 6, Issue 2)
- Nurohima, E., & Syarah Mardiyah, M. (2024). Efektivitas Kompres Bawang Merah Dan Daun Dadap Terhadap Demam Pasca Imunisasi Dpt Effectiveness Of Red Onion And Dadap Leaf Compress On Fever In Children Post Dpt Immunization. In *Jm* (Vol. 12, Issue 1).
- Novikasari, L., Wandini, R., Ary Pradisca, R., & Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Korespondensi Penulis, P. (2021). Asuhan Keperawatan Komprehensif Dengan Penerapan Teknik Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Dengan Demam. In *Journal Of Public Health Concerns* (Vol. 1, Issue 3)
- Paizer, D., Yanti, L., & Sari, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penanganan Kejang Demam pada Anak. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(3), 671. <https://doi.org/10.26714/jkj.11.3.2023.671-676>
- Salma, M., Khotimah, H., & Munir, Z. (2024). Efektifitas Terapi Kompres Axilla pada Pasien Anak Demam di RSUD Sidoarjo. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 5(1), 203–211. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v5i1.7668>
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia : Definisi dan Indikator Diagnostik* (1st ed.). DPP PPNI.
- Wahid, Rilyani, R. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Penanganan Kejang Demam Pada Balita Sebelum Dirawat Di Rumah Sakit Ahmad Yani Metro. *Concept And Communication*, Null(23), 301–316.
- Windawati, and Dera Alfiyanti. 2020. “Penurunan Hipertermia Pada Pasien Kejang Demam Menggunakan Kompres Hangat.” *Ners Muda* 1 (1): 59. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5499>.